

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

2.1.1 Definisi Manajemen Laba

Scott (2003) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah keputusan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi didasari atas tujuan mendapatkan manfaat privat manajer atau meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas dan peluang dalam menentukan standar akuntansi akan tercermin dari kebijakan akrual. Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajer perusahaan melakukan pengelolaan laba yang sah tanpa melanggar ketentuan standar. Artinya manajemen laba merupakan tindakan legal yang memanfaatkan berbagai fleksibilitas dan peluang yang ada dalam standar akuntansi.

2.1.2 Teori Manajemen Laba

Teori akuntansi positif menggunakan dasar teori keagenan Watts dan Zimmerman, 1986 untuk menjelaskan perilaku manajer dalam memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk tujuan tertentu. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu :

a) The Bonus Plan Hypothesis

Manajer pada perusahaan dengan mekanisme bonus berdasarkan laba cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hal

tersebut dikarenakan manajer berusaha meningkatkan manfaat privat dengan remunerasi yang tinggi.

b) The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Semakin dekat perusahaan pada pelanggaran perjanjian kredit, maka semakin besar pula insentif bagi manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal tersebut dikarenakan pelanggaran perjanjian kredit membuat manajer tidak leluasa menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

c) The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Semakin besar perusahaan semakin besar pula keinginan perusahaan menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak perusahaan dan lain-lain.

2.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2003) mengungkapkan terdapat tujuh motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba.

a) Mekanisme Bonus

Apabila perusahaan mengkompensasi bonus manajer berdasarkan laba bersih maka manajer cenderung melakukan manajemen laba. Healy (1985) mengungkapkan fenomena ini melalui indikator *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas). Ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba berada di bawah *bogey* maka manajer cenderung menurunkan laba bersih sehingga peluang di masa depan manajer mendapatkan bonus akan naik. Ketika laba

bersih sebelum manajemen laba berada di antara *bogey* dan *cap* maka memaksimalkan bonus. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada di atas *cap* maka manajer akan menurunkan laba bersih sampai di antara *bogey* dan *cap* karena tingkat laba bersih di atas *cap* manajer hanya akan mendapatkan bonus yang konstan.

b) Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Kewajiban kontraktual selain mekanisme bonus antara manajer dengan pemilik perusahaan adalah kontraktual antara kreditur dan pemasok. Manajer yang terlibat perjanjian dengan kreditur akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian kredit misalnya dividen yang berlebihan, tambahan kredit dari pihak lain, dan tingkat modal kerja tertentu. Selain itu manajer juga cenderung melakukan manajemen laba untuk mendapatkan syarat dan ketentuan yang lebih baik dari pemasok misalnya batas waktu pelunasan utang dagang.

c) Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba untuk menghindari intervensi regulasi dari pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi peraturan. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis. Sehingga, perusahaan besar diduga lebih agresif dalam melakukan tindakan manajemen laba.

d) Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah. Pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba. Selain itu untuk memperoleh fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri, dan meminimalkan tuntutan dari serikat buruh.

e) Penawaran Perdana Saham (*Initial Public Offerings*)

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum mempunyai harga pasar saham. Informasi berupa laba bersih dapat membantu untuk menentukan harga pasar saham perusahaan. Hal ini menimbulkan insentif manajer melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba bersih yang tinggi di prospektus. Laba bersih yang tinggi membuat harga pasar saham yang juga tinggi.

f) Pergantian *Chief Executive Officer*

Beberapa motivasi manajemen laba di sekitar pergantian CEO cukup bervariasi. Misalnya CEO yang akan memasuki masa pensiun cenderung melakukan memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus. Selain itu CEO

dengan kinerja yang kurang baik juga cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi potensi pemecatan.

g) Mengkomunikasikan Informasi Kepada Investor

Investor yang rasional akan berinvestasi berdasarkan laba bersih historis untuk memprediksi laba bersih di masa mendatang. Manajer yang mempunyai informasi tentang prospek laba bersih di masa mendatang bisa melakukan manajemen laba yang mewakili estimasi terbaik manajer tentang kekuatan perusahaan menghasilkan laba bersih di masa mendatang. Selain itu manajer bisa menggunakan strategi *income smoothing* untuk mengkomunikasikan kekuatan perusahaan menghasilkan laba yang konsisten di masa mendatang.

2.1.4 Bentuk Manajemen Laba

Scott (2003) mengungkapkan terdapat empat bentuk manajemen laba, yaitu :

a) *Taking a bath*

Taking a bath cenderung terjadi pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila sebuah perusahaan harus melaporkan kerugian hasil usaha, manajer terdorong untuk melaporkan tingkat yang lebih besar. Konsekuensinya akan meningkatkan *write off* aset, penyediaan biaya untuk masa depan, dan umumnya “*clear the decks*”. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan peningkatan laba bersih yang dilaporkan di masa mendatang.

b) *Income minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran sebagai beban

pada saat *future profitability* perusahaan tinggi dengan maksud meminimalkan biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran untuk *research and development*.

c) *Income maximization*

Manajemen melakukan *income maximization* terhadap laba bersih untuk tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar dan menjaga perjanjian kredit.

d) *Income smoothing*

Strategi ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih memilih perusahaan dengan laba yang relatif stabil. Selain itu apabila manajemen cenderung menghindari risiko maka akan meratakan laba agar tidak terjadi fluktuasi dan menerima bonus yang konstan.

2.2 Teori Keagenan

Penelitian Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Sedangkan Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. *Agent* dan *principal* ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Brigham dan Houston (2006), mengungkapkan bahwa hubungan keagenan dapat timbul di antara :

a) Pemegang saham dengan manajer.

Masalah keagenan dapat timbul jika manajer menempatkan tujuan dan kesejahteraan mereka sendiri pada posisi yang lebih tinggi dari kepentingan pemegang saham. Penelitian Jensen dan Meckling (1976), mengungkapkan bahwa masalah keagenan potensial terjadi bila proporsi kepemilikan atas saham perusahaan kurang dari seratus persen sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan bukan memaksimalkan nilai perusahaan dalam mengambil keputusan pendanaan. Tindakan manajer yang oportunistik tersebut akan mempertinggi cost perusahaan dan mengurangi kemakmuran pemegang saham.

b) Pemegang saham (melalui manajer) dengan kreditur.

Kreditur memiliki klaim atas sebagian dari arus kas perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok utang. Mereka memiliki klaim atas aset perusahaan saat perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan, keputusan harus segera diambil untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu apakah akan melikuidasi perusahaan dengan menjual seluruh aset atau melakukan reorganisasi. Manajemen perlu segera bertindak dan khususnya manajer memilih mereorganisasi dengan tujuan mempertahankan pekerjaannya. Keputusan manajer ini tentu saja berdampak pada pemegang saham atau kreditur atau kedua belah pihak tersebut.

Laily (2009) mengemukakan cara-cara untuk mengatasi masalah keagenan antara lain:

1) Meningkatkan kepemilikan manajerial

Dengan adanya kepemilikan saham maka manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga merasakan apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2) Pendekatan pengawasan eksternal.

Pendekatan ini dilakukan melalui penggunaan utang. Adanya utang akan dapat mengendalikan penggunaan free cash flow secara berlebihan oleh manajer karena perusahaan harus melakukan pembayaran atas bunga dan pokok pinjaman secara periodik serta mematuhi ketentuan pada perjanjian utang.

3) Institutional investor sebagai monitoring agent

Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh intitusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

2.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Informasi yang diberikan perusahaan berupa laporan keuangan kerap dijadikan acuan bagi penggunanya. Dengan kata lain, kualitas informasi laporan keuangan merupakan sarana penting bagi para pemegang saham atau pihak yang memiliki kepentingan lain untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya. Pada

dasarnya tujuan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (hal 3), yaitu :

1. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi penggunanya berkaitan dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dengan tujuan tersebut diharapkan laporan keuangan memberikan informasi yang cukup bagi para penggunanya untuk berbagai kepentingan termasuk analisis mengenai manajemen laba yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus berkualitas dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat berdampak positif bagi penggunanya. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK (hal 5-8), mengungkapkan bahwa karakteristik kualitatif informasi dari laporan keuangan isinya harus memenuhi unsur-unsur di bawah ini:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Informasi dari laporan keuangan yang relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan,

menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal lain-lain yang menarik bagi pengguna.

3. Keandalan

Informasi dari laporan keuangan memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya. Informasi yang ada dalam laporan keuangan mungkin relevan tapi jika tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Selain itu pengguna juga harus mendapat informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Kualitas informasi dari laporan keuangan diharapkan dapat mempengaruhi penggunanya dalam membuat keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Oleh karena itu, adanya tindakan manajemen laba dapat mendistorsi kualitas informasi laporan keuangan sehingga dampaknya dapat menyesatkan para investor dalam melakukan prediksi, lain halnya jika kualitas informasi meningkat, maka informasi yang ada akan menguntungkan pemegang saham dikarenakan informasi

yang diperoleh merupakan keadaan sesungguhnya yang mencerminkan kondisi perusahaan.

2.3.1 Manajemen Laba Oportunistik

Penelitian Healy dan Wahlen, 1999 mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer berkaitan dengan penggunaan wewenang dalam pelaporan keuangan dan transaksi non-rutin untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga informasi yang ada dapat menyesatkan para investor. Sedangkan Scott (2000) mengungkapkan bahwa pengelolaan laba yang dilakukan sebuah perusahaan dapat bersifat oportunistik jika manajemen melaporkan laba perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Dengan kata lain, manajemen laba oportunistik dianggap sebagai tindakan manajemen laba yang menguntungkan pihak manajer. Sedangkan Siregar dan Utama (2008) mengungkapkan apabila struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba maka tindakan manajemen laba akan oportunistik.

2.3.2 Manajemen Laba Efisien

Christie and Zimmerman (1994) menyatakan bahwa *efficiency* lebih penting daripada *opportunism* dalam menjelaskan pilihan metode akuntansi. Dijelaskan bahwa pihak *principals* ternyata mampu mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajer sehingga diharapkan tindakan manajemen laba bersifat efisien. Apabila manajer memilih prosedur akuntansi tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka manajemen laba bersifat efisien (Holthausen, 1995). Sedangkan Scott (2000) mengungkapkan bahwa manajemen

laba dapat bersifat efisien jika tindakan manajemen laba dapat meningkatkan keinformatifan laba untuk meningkatkan informasi privat. Dengan kata lain, manajemen laba efisien dianggap sebagai tindakan manajemen laba yang menguntungkan pemegang saham. Siregar dan Utama (2008) mengungkapkan apabila struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba maka tindakan manajemen laba akan efisien.

2.4 Pengembangan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Arus Kas Operasi Satu Tahun ke Depan.

Kualitas informasi dari laporan keuangan diharapkan dapat mempengaruhi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi dengan membantu dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Manajemen laba adalah keputusan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu, adanya tindakan manajemen laba dapat mendistorsi kualitas informasi laporan keuangan sehingga mengurangi manfaat laporan keuangan bagi para pengguna. Tindakan manajemen laba ini walaupun demikian tidak selalu mengurangi kualitas informasi laporan keuangan. Bila manajemen laba berakibat pada menurunnya kualitas informasi laporan keuangan maka manajemen laba adalah manajemen laba yang hanya menguntungkan manajer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tipe manajemen laba adalah oportunistik. Sebaliknya, bila manajemen laba berakibat pada meningkatnya kualitas informasi laporan keuangan maka manajemen laba adalah

manajemen laba yang menguntungkan pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tipe manajemen laba adalah efisien.

Pengaruh *discretionary accruals* berpotensi dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas informasi dari laporan keuangan. Sehingga, dalam penelitian ini akan menguji pengaruh manajemen laba melalui efek *discretionary accruals* terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan. Jika *discretionary accruals* berpengaruh positif terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan maka jenis manajemen laba akan efisien, tapi jika pengaruh *discretionary accruals* terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan negatif maka jenis manajemen laba akan oportunistik.

Subramanyam (1996) menguji pengaruh manajemen laba terhadap kualitas informasi laporan keuangan dengan memproksikan manajemen laba dengan *discretionary accruals*, sedangkan kualitas informasi laporan keuangan diproksikan dengan *future profitability* yang terdiri dari : (1) Arus kas dari aktivitas operasi satu tahun ke depan, (2) *non-discretionary net income* satu tahun ke depan, (3) perubahan laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *discretionary accruals* dapat dipakai untuk memprediksi arus kas masa depan, laba, dan dividen sehingga kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen meningkatkan isi informasi untuk laba terkait periode yang sedang berjalan ataupun kinerja di masa mendatang. Selain itu, penelitiannya juga menunjukkan bahwa *discretionary accruals* mampu menambah kualitas informasi laporan keuangan.

Penelitian dari Rezaei (2012) membuktikan tipe manajemen laba yang dilakukan di negara Iran yaitu manajemen laba efisien atau oportunistik. Penelitiannya menggunakan sampel sebanyak 167 perusahaan selama periode 2004-2009. Untuk mengetahui tipe manajemen laba, penelitiannya menguji pengaruh antara manajemen laba dengan *future profitability*. Tiga proksi digunakan untuk menghitung rasio *future profitability* yaitu : (1) Arus kas dari aktivitas operasi satu tahun ke depan, (2) *non-discretionary net income* satu tahun ke depan, (3) perubahan laba. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *future profitability* sehingga tipe manajemen laba adalah manajemen laba efisien.

Penelitian dari Rezaei (2012) dan Subramanyam (1996) menunjukkan bahwa arus kas operasi satu tahun ke depan yang merupakan salah satu proksi dari *future profitability* hasilnya yang paling besar dan signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1 : *Discretionary accruals* berpengaruh terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan

2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Manajer adalah pihak yang diberi tanggung jawab oleh pemilik perusahaan untuk melakukan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan prinsipal. Di dalam model agensi, individu (pemegang saham dan manajemen) diasumsikan termotivasi dengan keinginannya sendiri, hal ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*). Siregar dan Utama (2008) dan Jones *et al.* (2009)

mengartikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan oleh institusi keuangan diantaranya kepemilikan oleh perusahaan asuransi, perbankan termasuk bank investasi, perusahaan dana pensiun, dan *mutual fund*. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai alat yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen. Fungsi pemantauan menjadi penting ketika kepemilikan institusional menjadi dasar dalam menilai tindakan manajemen laba.

Penelitian Moh'd (1998) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan mendorong manajemen melaporkan laba perusahaan sesuai dengan target dan menjadi salah satu informasi bagi investor dalam menganalisa akibat dari tindakan manajemen saat ini dan di masa yang akan datang. Semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba semakin efisien dan diharapkan juga dapat menjadi alat pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Sebaliknya, bila semakin kecil kepemilikan institusional maka manajemen laba semakin oportunistik.

Penelitian yang menggunakan variabel struktur kepemilikan dan manajemen laba diantaranya Siregar dan Utama (2008), Wang (2009) dan Chin *et al.* (2009) telah mengungkapkan adanya pengaruh dari struktur kepemilikan dalam perusahaan, baik kepemilikan institusi maupun kepemilikan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian tersebut mengungkapkan hasil yang menunjukkan hubungan struktur kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba akrual perusahaan seharusnya dapat dikendalikan dengan

kepemilikan institusional yang tinggi. Hal ini terjadi karena struktur kepemilikan institusional mampu memonitor pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian Rezaei, 2012 hasilnya mengungkapkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan institusional maka semakin tinggi pengaruh manajemen laba terhadap *future profitability* yang berarti menunjukkan tipe manajemen laba efisien. Secara tidak langsung, struktur kepemilikan institusional menjadi sarana dalam mengawasi manajer perusahaan agar melakukan tindakan manajemen laba efisien sehingga dapat memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha2 : Struktur kepemilikan institusional memperkuat pengaruh positif antara *discretionary accruals* terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung lebih disorot. Hal ini terkait dengan para pemegang saham yang menganggap perusahaan besar lebih menarik dalam hal investasi dikarenakan keuntungan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Selain pemegang saham, pemerintah juga lebih kritis melakukan pengawasan terhadap perusahaan besar terkait dengan peraturan-peraturan pemerintah dan pajak. Teori *the political cost hypothesis (size hypothesis)* mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan maka manajer cenderung melakukan manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin efisien. Namun, semakin kecil ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin oportunistik. Penelitian Rezaei (2012) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan dengan membagi perusahaan ke dalam perusahaan besar dan kecil. Perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba efisien karena (1) perusahaan besar memiliki internal kontrol yang lebih baik daripada perusahaan kecil (2) Perusahaan besar di audit oleh kantor auditor terbaik (5 besar KAP) (3) perusahaan besar mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam memperbaiki reputasinya jika terlibat dalam praktek manajemen laba.

Penelitian Rezaei (2012) hasilnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diinteraksikan dengan *discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap *future profitability*, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan di Iran maka cenderung melakukan tipe manajemen laba oportunistik. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif antara *discretionary accruals* terhadap arus kas operasi satu tahun ke depan.